

Abstrak

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah paling timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama ini ada anggapan bahwa Papua merupakan daerah yang masih primitif dan belum mengenal budaya tulis. Namun, berdasarkan informasi para narasumber diketahui bahwa di Papua, khususnya di Papua Barat, terdapat banyak naskah kuna. Dari penelitian lapangan yang telah dilakukan di Sorong, Selawati, Misol, Fakfak, Patipi, Kokas, dan Kepulauan Raja Ampat (yaitu di Misol, Waisai, Salawati, Pafanlaf, dan Patipi) ditemukan banyak naskah kuna tulisan tangan yang ditulis dengan huruf Arab, Bugis, dan Jawi dalam bahasa Arab, Bugis, dan Melayu. Isi teksnya beragam, di antaranya banyak yang bernuansa Islam.

Kata Kunci: *Papua Barat, naskah kuna, naskah Islam, naskah Papua, kodikologi*

Pengantar

Kata *Papua* berasal dari bahasa Melayu yang artinya ‘rambut keriting’; sebuah gambaran yang mengacu pada penampilan fisik masyarakatnya. Kata *papua* juga merupakan istilah umum orang Belanda yang bernada merendahkan untuk menyebut orang Papua, yaitu *Papuase zeerovers*, yang artinya ‘para bajak laut Papua’ (Wijoyo, 2013: 153).

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah paling timur Negara Kesatuan Republik Indonesia, Provinsi Papua dahulu mencakup

seluruh wilayah Papua bagian Barat. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, wilayah ini dikenal sebagai Nugini Belanda (*Nederlands Nieuw-Guinea* atau *Dutch New Guinea*). Setelah berada di bawah pemerintahan Indonesia, Papua dikenal sebagai Provinsi Irian Barat. Pada masa pemerintahan Soeharto sampai dengan tahun 2000 nama Irian Barat diganti menjadi Irian Jaya. Tahun 2003, Papua dibagi menjadi dua provinsi; bagian barat menjadi provinsi Irian Jaya Barat (pada tahun 2004 menjadi Papua Barat) dan bagian timur tetap memakai nama Papua dengan Ibu Kota Jayapura.

Di Papua terdapat 310 kelompok etnik (suku) dengan budaya dan adat-istiadat yang berbeda-beda dan 224 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnik tersebut. Dalam masalah hukum, orang Papua memiliki hukum adat tersendiri yang masih bertahan hingga kini. Hukum adat ini lebih dominan daripada hukum Negara (Indonesia) karena dinilai lebih menguntungkan pihak korban.

Sampai saat ini, masih banyak orang yang menganggap bahwa Papua merupakan daerah yang primitif dan belum mengenal budaya tulis. Namun, berdasarkan informasi dari beberapa narasumber dapat diketahui bahwa di Papua, khususnya di Papua Barat, terdapat banyak naskah kuna. Sebagai bukti dari peninggalan masa lampau, naskah kuna menjadi bukti otentik akan kemajuan peradaban suatu masyarakat tertentu. Berdasarkan hal ini, anggapan di atas menjadi tidak relevan karena Papua ternyata merupakan salah satu suku bangsa di wilayah Indonesia Timur yang telah memiliki peradaban maju, masyarakatnya telah mengenal budaya tulis.

Pada saat ini, mayoritas penduduk Papua beragama Kristen, akan tetapi dari wawancara yang telah dilakukan dengan para pemuka agama Islam di Papua dapat diketahui bahwa penduduk di sepanjang pantai barat Papua banyak yang menganut agama Islam. Oleh karena itu, di daerah sepanjang pantai barat Papua ditemukan naskah-naskah kuna yang bernuansa Islam.

Islamisasi Papua

Sejauh ini sumber pustaka yang membicarakan tentang Islam di Papua masih sangat sedikit. Sumber tulisan yang berkenaan dengan Papua, seperti *Sorong Cahaya dari Papua* (Stepanus Malak, 2013), *Kapitalisasi Tanah Adat Sinergi Kepentingan Masyarakat Adat dalam Otonomi Khusus Papua* (Stepanus Malak, 2012), *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat* (Stepanus Malak dan Wa ode Likewati, 2011), dan *Nasionalisme ganda orang Papua* (Bernarda Meteray, 2011) berisi tentang adat istiadat, sejarah sosial, dan budaya Papua. Satu-satunya referensi yang dapat dikatakan menyinggung sejarah dan pengislaman Papua adalah karya Muridan Wijoyo (2013) yang berjudul *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua sekitar 1780 -1810*. Dalam buku ini Wijoyo mengisahkan perlawanan Pangeran Nuku, Pahlawan Nasional dari Tidore yang melawan Belanda dan gerakan aliansinya yang mencapai Maluku dan Papua.

Dari penuturan para pemuka agama Islam dan *petuanan* (raja) di Papua dapat diketahui bahwa Islam datang ke Papua dari berbagai arah, yaitu dari Tidore, Seram, Banda, Bugis, dan Hadramaut (jazirah Arab). Menurut kepercayaan mereka, agama Islam masuk ke Papua sejak abad ke-17, sebelum kolonial dan para penginjil tiba di Papua. Pada masa itu Islam datang dan menyebar di daerah pesisir Papua dengan berpangkal di Kabupaten Sorong dan Fak-Fak. Ada tiga hal berkenaan dengan masuknya Islam di Papua. Pertama, figur pembawa agama Islam ke Papua; kedua, jalur masuknya Islam ke Papua; dan ketiga, jejak peninggalan Islam yang masih dapat disaksikan hingga kini di Papua.

Berkenaan dengan figur pembawa atau penyebar agama Islam di Papua mereka meyakini bahwa figur itu berasal dari Hadramaut. Ada dua figur pembawa atau penyebar agama Islam di Papua. Pertama, para *sayyid*, yaitu orang-orang yang dipercaya memiliki genealogi (garis keturunan) Nabi Muhammad SAW. Kedua, para *syaikh*, yaitu orang-orang berdarah Arab tetapi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Para *syaikh*, pembawa atau penyebar

agama Islam ini dari marga al-Hamid, al-Katiri, Assegaf, Said bin Agil, Bafadal, dan Kabiran. Selama proses penyebaran agama Islam, para *sayyid* maupun *shaykh* yang datang ke Papua melakukan kawin-mawin dengan orang setempat sehingga menurunkan garis keturunan campuran Arab-Papua atau Arab-Melayu.

Berkenaan dengan jalur masuknya Islam ke Papua, menurut penuturan para narasumber yang merupakan pemuka agama Islam di Papua, ada tiga jalur utama yakni, Kesultanan Tidore, Raja Ampat, dan Kepulauan Seram-Banda. Berikut penjelasannya:

1. Jalur Kesultanan Tidore

Para narasumber percaya bahwa Kesultanan Tidore telah hadir di Papua jauh sebelum kolonial masuk ke Papua. Bahkan misionaris masuk ke wilayah pedalaman Papua diantar oleh jaringan Kesultanan Tidore. Menurut Andaya (1993), orang-orang Papua mengasosiasikan Tidore sama dengan Islam. Hal ini digambarkan melalui suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 1705, saat Jogugu dan Kapiten Laut Salawati dan Waigeo menerima utusan Sultan Tidore, semua yang hadir dalam acara itu mengucapkan ‘Amin’ ketika utusan tersebut selesai membaca surat Sultan Tidore.

Selanjutnya, dikatakan bahwa Islam datang ke Papua sebagai “datang sendiri,” maksudnya bukan datang melalui lembaga-lembaga tertentu melainkan melalui figur-figur yang datang secara pribadi. Senarai berdagang dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik atau menghindari dinamika sosial politik yang terjadi di tanah kelahirannya mereka menyebarkan agama Islam. Berikut penuturan salah seorang narasumber dari Salawati yang bernama Haji Talib Salim:

“Islam pertama kali datang di Sailolok, Pulau Salawati, sekarang masuk di bawah Kabupaten Sorong. Ketika Tidore mengembangkan pengaruhnya di wilayah itu, di Sailolok sudah

ada Islam. Oleh karena itu, Islam yang dibawa oleh Kerajaan Tidore hanya disebar di bagian utara Pulau Sailolok.“

2. Jalur Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat adalah kepulauan pegunungan yang terletak antara Maluku Utara dan daratan utama Papua Barat. Menurut legenda, asal-usul kerajaan-kerajaan Raja Ampat diperintah oleh empat raja, yaitu Raja Salawati, Raja Waigeo, Raja Misool, dan Raja Waigama. Asal-usul tentang kerajaan-kerajaan Raja Ampat ini terangkum dalam berbagai mitos dan legenda. Menurut para narasumber kehadiran Islam ke Papua yang berasal dari Raja Ampat datang dari Salawati dibawa dan disebar oleh figur-figur yang melakukan penyebaran Islam secara pribadi.

3. Jalur Seram

Seorang narasumber yang bergelar Imam Besar mengatakan, menurut penuturan leluhurnya Islam datang ke Papua melalui Seram. Senarai menyebarkan agama Islam, sebagian dari mereka menikah dengan penduduk setempat sehingga melahirkan keturunan campuran Maluku-Papua. Sebagaimana dijelaskan oleh Haji Jafar Bugis, salah seorang pemilik naskah kuna yang tinggal di Sorong, bahwa nenek-moyangnya yang berasal dari Sulawesi pada mulanya hijrah ke Tual di Seram Timur, kemudian pindah ke Kampung Lilinta di Pulau Misool dan beranak-pinak di tempat ini. Keturunan orang Bugis yang berdiam di Misool sampai saat ini masih meneruskan tradisi leluhurnya dengan mengamalkan tarikat yang hanya boleh diikuti oleh keluarga dari jalur leluhurnya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh para narasumber yang berada di wilayah Fakfak bahwa Islam yang datang ke Fakfak berasal dari Seram.

Naskah-Naskah Islam Papua

Para narasumber mengatakan bahwa nenek-moyang mereka meninggalkan banyak warisan tulis yang bernuansa Islam. Namun demikian, sepanjang penelitian ini sulit sekali mendapatkan jejak-jejak kebudayaan Islam yang terekam dalam tradisi tulis Papua karena:

1. Sebagian tokoh yang masih mengenal dan menyimpan tradisitulis leluhurnya sudah tidak ada lagi;
2. Dipengaruhi oleh dinamika sosial politik dari masa kolonial, menyebabkan para pemilik naskah tidak bersedia menyerahkan naskah mereka kepada orang asing;
3. kungkungan adat dan rasa takut serta anggapan bahwa naskah-naskah kuno yang mereka miliki adalah ‘warisan keramat’ yang tidak boleh dibaca oleh sembarang orang atau dikeluarkan pada sembarang waktu.

Untunglah di beberapa *enclave* yang diperkirakan tersentuh dengan kuat oleh sejarah masuknya Islam di Papua, masih ada beberapa narasumber yang bersedia memberikan informasi mengenai peninggalan tertulis tersebut. Dari para narasumber yang sekaligus pemilik naskah kuna yang berdomisili di Sorong, Pulau Doom, Fakfak, Kokas, Patimburak, dan kepulauan Raja Ampat (Pulau Misool, Waisai, Salawati, Pafanlaf, dan Patipi) diperoleh 89 naskah kuna dan 2 benda bersejarah.

Berikut ini adalah informasi tentang naskah-naskah Islam Papua beserta penjelasan tentang para pemilik naskahnya.

1. Abdurrahman Kastella

Abdurrahman Kastella adalah salah seorang pemilik naskah Papua yang tinggal di Sorong. Ia bukan orang Papua asli melainkan orang keturunan

Ambon yang pindah dan tinggal di Papua sejak berpuluh tahun yang lalu. Sebagai imam masjid, beliau memiliki dan menyimpan 10 (sepuluh) naskah kuna yang diwarisi dari mendiang kakeknya. Kesepuluh naskah kuna yang dimilikinya sebagian besar merupakan naskah tulisan tangan dan sebagian lagi berupa naskah *litography* (cetak batu). Dari kesepuluh naskah kuna koleksinya, delapan naskah di antaranya berisi masalah keislaman. Kedelapan naskah bernuansa Islam itu adalah:

1. Risalah Hukum Jimak
2. Kitab Mujarobat
3. Kisah Nabi Muhammad SAW (Perihal Junjungan Kita)
4. Doa Tawasul
5. Zikir
6. Kitab Nikah
7. Maulud
8. Kumpulan Doa

2. Jafar Bugis

Ditilik dari namanya, Jafar Bugis jelas bukan orang Papua asli. Ia adalah orang Bugis yang tinggal di Sorong. Selain sebagai seorang imam masjid, Jafar Bugis juga seorang pedagang. Naskah kuna tulisan tangan yang disimpannya ada tiga. Dua naskah ditulis dengan dua aksara, yaitu aksara Arab dan Lontara dalam dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Bugis-Makasar, satu naskah ditulis dengan tiga aksara, yaitu aksara Arab, Lontara dan Jawi (huruf Arab Melayu) dalam bahasa Arab, Bugis-Makassar dan Melayu. Ketiga naskah tersebut adalah:

1. Kitab Bagan Zikir
2. Kitab Zikir dan Doa
3. Kitab Kumpulan Doa

3. Iman Latuconsina

Pemilik naskah ini, berdasarkan namanya menunjukkan bahwa ia adalah orang Ambon. Beliau merupakan imam masjid yang telah cukup lama tinggal di Papua. Iman Latuconsina menyimpan satu naskah kuno yang wujudnya berupa gulungan horizontal (*rotulus*), isi teks naskahnya tentang:

- Khutbah Jum'at.

4. Muhammad Bafadal

Menurut penuturannya, beliau bukan orang Papua asli melainkan orang keturunan dari Timur Tengah. Kakek buyutnya datang dari Hadramaut ke Papua pada abad ke-17 untuk menyebarkan agama Islam sambil berdagang. Sebagai Imam masjid Pulau Doom, Muhammad Bafadal menyimpan dua naskah kuno tulisan tangan yang ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab. Kedua naskah itu adalah:

1. Kitab Tasawuf
2. Kitab Masalah Agama Islam

5. Ma'bud Wadjo

Ma'bud Wadjo, dari namanya dapat diduga bahwa pemilik naskah kuno tulisan tangan ini bukan orang Papua asli, ia berasal dari Makassar. Ma'bud Wadjo memiliki dan menyimpan tujuh naskah kuno tulisan tangan, enam di antaranya berisi naskah kuno yang bernuansa Islam. Menurut penuturannya, naskah yang dimilikinya adalah warisan dari pamannya. Keenam naskah kuno bernuansa Islam tersebut adalah:

1. Khatmal al Kajah
2. Maulid Barzanji
3. Wirid
4. Rahasia Shalat
5. Ibadah
6. Doa

7. **Dra. Nursia Salim, S. H.**

Nursia Salim adalah seorang hakim di Pengadilan Agama Kota Sorong. Beliau bukan orang Papua asli, tetapi keturunan Ambon. Naskah yang disimpannya merupakan warisan dari almarhum pamannya. Ia hanya menyimpan satu naskah kuna yang bernuansa Islam, yaitu:

- Doa dan Zikir

8. **Haji Abdurrahman al-Hamid Tuan Guru**

Abdurahaman al-Hamid berasal dari Misool. Beliau orang Papua keturunan Arab dan tinggal di Sorong. Profesinya selain menjadi imam masjid juga seorang guru bahasa Inggris. Naskah-naskah kuna tulisan tangan yang dimilikinya merupakan warisan keluarga yang tinggal di Misool. Naskah yang dimilikinya ada 5 tetapi yang isinya bernuansa Islam hanya 4, yaitu:

1. Kitab Ajaran Islam
2. Ilmu Siri dan Doa
3. Doa dan Maulid
4. Wirid Abdullah Asy Syatari

9. **Mohammad Nasib Baria**

Ditilik dari namanya Mohammad Nasib Baria bukan keturunan Papua asli. Nenek moyangnya berasal dari Ambon, saat ini beliau tinggal di Sorong. Naskah yang dimilikinya adalah warisan dari keluarganya. Naskah bernuansa Islam yang menjadi miliknya ada 5, yaitu:

1. Doa Kanz al-‘Arsy
2. Kumpulan Doa
3. Doa
4. Doa Istighfar Rajab
5. Kumpulan Doa Mustajab

10. Haji Aziz

Haji Aziz tinggal di Sorong. Haji Aziz adalah keturunan Bugis, karena itu naskah-naskah yang menjadi miliknya ditulis dengan huruf Lontara dalam bahasa Bugis-Makasar. Naskah miliknya ada tiga, yaitu:

1. Kitab Pengetahuan Agama
2. Kitab Akhlak
3. Kumpulan Doa

11. Thalib Salim

Thalib Salim adalah adik dari Nursia Salim, beliau juga tinggal di Sorong. Thalib Salim adalah ketua MUI cabang Kota Sorong. Naskah miliknya juga merupakan warisan keluarganya, jumlahnya ada tiga, yaitu:

1. Kumpulan Doa
2. Bagan Shalat dan Doa
3. Doa Tahlil

12. Ahmad Iba bin Ismail Iba

Ahmad Iba bin Ismail Iba adalah orang Papua asli, beliau adalah seorang *petuanan* (raja) Patipi. Selain tinggal di Patipi sebagai Raja, ia juga berdomisili di Sorong. Naskah yang menjadi koleksinya adalah warisan dari ayahnya. Jumlah naskah kuno bernuansa Islam yang disimpannya ada 11, yaitu:

1. Juz 'Amma
2. Al-Quran
3. Al-Quran
4. Khutbah idul adha
5. Akidah dan Kutbah Idul Adha
6. Zikir dan Doa
7. Al-Quran
8. Al-Quran

9. Al-Quran
10. Al-Quran
11. Al-Quran

13. Ali Iha

Ali Iha dilihat dari fisiknya adalah keturunan campuran Maluku-Papua. Beliau tinggal di Fakfak, naskah-naskah yang menjadi koleksinya adalah warisan dari keluarganya. Jumlah naskah kuna koleksinya berjumlah 4, yaitu

1. Doa
2. Maulid
3. Keutamaan Doa
4. Doa

14 . Abdillah At-Tamimi

Abdillah At-Tamimi bukan keturunan Papua asli, beliau keturunan dari *syaiikh* Arab. Saat ini tinggal di Fakfak dan berprofesi sebagai pedagang merangkap guru agama. Naskah-Naskah yang dimilikinya adalah warisan dari leluhurnya. Jumlah naskah kuna miliknya ada empat, yaitu:

1. Silsilah dan Doa
2. Kumpulan Doa
3. Kitab Fikih: Tata Cara Memandikan Mayat
4. Doa Haikal

15. Mohammad Taher Arfan

Mohammad Taher Arfan bukan orang Papua asli. Nenek moyangnya berasal dari Tidore yang pindah dan tinggal di Pulau Doom. Naskah kuna yang dimilikinya hanya satu, tetapi ia juga menyimpan jimat berupa bendera dan parang bertuliskan huruf Arab bahasa Arab yang ditulis dengan tinta emas. Naskah kuna yang disimpannya saat ini sudah dalam keadaan yang sangat buruk: tinta memakan kertasnya sehingga teks

sulit dibaca dan kertasnya sudah melekat menjadi satu sehingga lembar-lembar naskah tidak dapat dibuka lagi.

- Catatan Desa Salawati dan Doa.

16. Ali Umbalat

Ali Umbalat adalah orang Papua asli, ia berasal dari Misool, tetapi saat ini tinggal di Sorong. Naskah yang dimilikinya hanya dua. Kedua naskah itu merupakan warisan dari keluarganya, yaitu:

1. Kitab Hidayah As-Salikin
2. Kumpulan Hikayat Nabi

17. Husen Umbalat

Husen Umbalat adalah adik dari Ali Umbalat, beliau tinggal di Misool. Naskah koleksinya adalah warisan dari keluarganya. Jumlah naskah kuna yang disimpannya ada 8, yaitu:

1. Kumpulan masalah Agama
2. Kutbah Id
3. Kutbah Jumat
4. Kutbah Idul Fitri
5. Kutbah Idul Fitri
6. Kutbah Idul Fitri
7. Kutbah Idul Fitri
8. Kutbah Idul Fitri

18. Musa bin H. Husen Salim

Musa bin Haji Husen Salim tinggal di Saonek. Beliau orang Papua asli, anak dari imam masjid Saonek, Husen Salim. Naskah yang dimilikinya adalah satu-satunya naskah yang selamat dari ‘penguburan naskah’ yang

dilakukan penduduk Saonek karena mereka takut menyimpan naskah-naskah yang dianggap keramat. Naskah yang dimilikinya adalah

- Kumpulan doa tarawih

19. Jaelani Kuda

Jaelani Kuda adalah keturunan Arab-Papua. Saat ini beliau tinggal di Patimburak dan Kokas. Keluarganya adalah penjaga dan imam masjid Patimburak yang berada di distrik Kokas. Naskah kuna yang menjadi koleksinya adalah warisan keluarganya. Selain naskah, ia juga menyimpan piring keramik kuno berhiasan tulisan Arab. Naskah kuna yang menjadi koleksinya ada 6, yaitu:

1. Khifayatul al-Quran
2. Adabul al-Quran
3. Tauhid
4. Akidah
5. Shalawat
6. Nazam barzanji

20. Iksan Kuda

Iksan Kuda adalah kakak dari Jaelani Kuda. Beliau tinggal di Kokas. Naskah kuna yang tersimpan padanya hanya satu, yaitu:

- Al-Quran

21. Muhammad Ali Fuad

Muhammad Ali Fuad tinggal di Kokas. Beliau keturunan Arab-Papua. Sebagai imam masjid Kokas, beliau menyimpan empat naskah kuna. Akan tetapi naskah kuna yang berisi teks Islam hanya 3, yaitu:

1. Irsyadul Iman
2. Hikayat Nur Muhammad
3. Kitab Mikraj Nabi

22. Ibrahim Sagara

Ibrahim Sagara juga merupakan orang keturunan Arab-Papua. Beliau tinggal di Pulau Patipi sebagai imam masjid Patipi Pulau. Keempat naskah Quran yang menjadi miliknya merupakan naskah lithography.

1. Al-Quran lithography
2. Al-Quran lithography
3. Al-Quran lithography
4. Al-Quran lithography

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Papua telah lama mengenal budaya tulis, setidaknya sejak Islam masuk ke Papua di abad ke-17 yang dibawa oleh para sayid dan syaikh melalui jalur Tidore, Raja Ampat, dan Seram. Sebagai bukti dari penetrasi Islam di Papua, kita masih dapat melihat jejak-jejak kebudayaan Islam yang terekam dalam tradisi tulis Papua terwujud dalam bentuk naskah kuna dan benda bersejarah. Berdasarkan nama dan penuturan para narasumber juga dapat diketahui bahwa para pemilik naskah kuna di Papua banyak yang bukan orang Papua asli tetapi adalah para pendatang yang datang dan menetap di Papua, kawin-mawin dengan penduduk setempat sehingga melahirkan keturunan campuran.

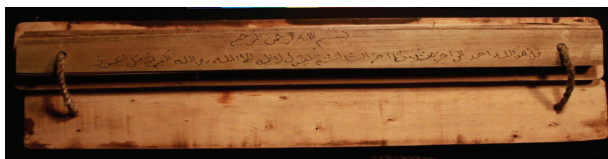
Referensi

- Andaya, Leonard, Y., 1993, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in The Early Modern Period*, Honolulu: Unversity of Hawaii Pess.
- Malak, Stepanus *Sorong Cajaya dari Papua*, Jakarta: TEMPO, 2013.
- Malak, Stepanus, 2012, *Kapitalisasi Tanah Adat Sinergi Kepentingan masyarakat Adat dalam Otonomi Khusus Papua*, Lepsindo.
- Malak, Stepanus dan Wa ode Likewati, 2011, *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat*, Bogor: PT Sarana Komunikasi Utama.
- Meteray Bernarda, 2011, *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wijoyo, Muridan, 2013, *Pemberontakan Nuku. Persekutuan Lintas Budaya di Maluku- Papua sekitar 1780 -1810*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Lampiran:



Peta Provinsi Papua Barat (Sumber: www.google.co.id.)



Naskah kuna dari bahan lokal Papua Koleksi H. Achmad Iba, Fak-Fak



Naskah kuna bertuliskan huruf Arab Koleksi M. Bafadal, Sorong



Naskah kuna berupa al-Quran



Piring keramik bertulisan huruf Arab
Koleksi Jaelani Kuda, Patimburak, Kokas

